

GEJALA *FRAUD* DAN PERAN AUDITOR INTERNAL DALAM PENDETEKSIAN *FRAUD* DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI (STUDI KUALITATIF)

Rozmita Dewi YR
Prodi Pendidikan Manajemen Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia

R. Nelly Nur Apandi
Prodi Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the symptom of fraud and the role of internal auditor to detect fraud. Informant are internal auditors and faculty members. The sampling technique that is used in this paper is purposive sampling. The primary data is used in this research. Qualitative method is used by the researchers. The results showed that potential symptom occurs in university are due to lack of internal control and accounting anomaly. The weakness of internal control occurs because of inadequate accounting system and lack of internal control from management while the accounting anomaly occurs because worse of budgeting and delay of funding. On the other hand, review from top management is more important than role of internal auditor. Eventhough internal auditors have done their assignment to ensure the system run well, they can not do anything without support from the top management. Internal auditor must assess the risk of fraud regularly and Rector must build culture of anticorruption in university environment to prevent fraud.

Keywords : Fraud, Symptom and Detection Fraud

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perguruan Tinggi merupakan entitas ekonomi yang mengelola dana yang bersumber dari perorangan, masyarakat dan atau pemerintah oleh karenanya Perguruan Tinggi memiliki kewajiban menyampaikan laporan keuangan secara berkala atas pengelolaan sumber dana tersebut kepada para *stakeholder*. Tuntutan transparansi dan akuntabilitas dari *stakeholder* mendorong pihak manajemen untuk menghasilkan laporan berkualitas yang terbebas dari unsur *fraud*. Semakin tingginya biaya pendidikan di tingkat Perguruan tinggi menyebabkan biaya yang dikelola Perguruan Tinggi menjadi tidak sedikit. Pengawasan yang lebih ketat perlu dilakukan dalam upaya mencegah terjadinya perilaku penyimpangan melalui peningkatan sistem pengendalian intern (*internal control system*).

Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dalam pasal 4 peraturan tersebut dijelaskan bahwa SNP bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Keberadaan lembaga penjamin mutu tersebut adalah suatu keharusan sebagai upaya setiap perguruan tinggi memberikan jaminan mutu proses dan hasil pendidikan kepada *stakeholders* baik internal maupun eksternal perguruan tinggi. Beberapa Perguruan Tinggi selain memiliki bagian Satuan Penjamin Mutu, Perguruan Tinggi juga memiliki bagian Satuan Pengendalian Internal atau Auditor Internal yang memiliki tugas untuk melakukan audit dalam bidang manajemen keuangan, akademik, dan sumber daya. Profesionalisme auditor internal dilingkungan Perguruan Tinggi belum mencapai tingkat yang memadai, hal ini disebabkan karena tumpang tindihnya jabatan fungsional dan struktural. Rendahnya pengendalian internal juga terjadi di Perusahaan-Perusahaan publik di Indonesia, berdasarkan hasil studi Bapepam tahun 2006, fungsi audit internal di Indonesia masih tergolong dalam kategori yang belum memadai, hasil studi ini masih relevan dan sejalan dengan pernyataan Anwar Nasution dalam sambutannya sebagai Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada penyerahan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester 1 tahun anggaran 2009 kepada DPR, Selasa 15 September 2009 menyatakan bahwa fungsi audit internal di Indonesia masih belum efektif.

Belum efektifnya pengendalian internal di Indonesia, terutama di lingkungan Perguruan tinggi terbukti dengan munculnya dugaan–dugaan kasus korupsi. Selama tahun 2012 setidaknya telah ada 5(Lima) Perguruan Tinggi yang diduga terlibat tindakan *fraud*. Walaupun demikian, hal tersebut masih berupa dugaan sehingga prinsip asas praduga tak bersalah harus tetap ditegakkan. Tindakan *fraud* yang terjadi di lingkungan Perguruan tinggi dapat diantisipasi lebih dini oleh pimpinan Perguruan Tinggi dengan cara mengidentifikasi jenis *fraud* yang dilakukan sehingga dapat diketahui gejala yang mungkin terjadi atas tindakan tersebut.

Association of Certified Fraud Examinations (ACFE), salah satu asosiasi di USA yang memfokuskan kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan penyimpangan. Bentuk penyimpangan dapat dikategorikan kedalam 3 (tiga) yaitu: penyimpangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) dan *corruption* (Singelton, 2010: 73). Pimpinan

Perguruan Tinggi melalui Internal Audit atau Satuan Pengendalian Internal harus mampu untuk menangkap *redflag* dari ketiga bentuk kecurangan tersebut oleh karenanya diperlukan suatu upaya untuk dapat mendeteksi, mencegah maupun menginvestigasi terjadinya *fraud*.

Penelitian yang dilakukan Lisa et al (1997) menyebutkan bahwa Internal Audit berfungsi membantu manajemen dalam pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian *fraud* yang terjadi di suatu organisasi. Albergh (2010: 86) menyatakan bahwa “*Not Everyone Is Honest*”, seandainya semua orang jujur maka Perusahaan tidak perlu waspada dengan tindakan *fraud*. Akan tetapi banyak orang mengaku telah melakukan tindakan *fraud* ketika lingkungan tempat mereka bekerja memiliki integritas yang rendah, kontrol yang rendah dan tekanan yang tinggi. Ketiga hal ini akan memicu orang berperilaku tidak jujur. Tindakan *fraud* dapat dicegah dengan cara menciptakan budaya kejujuran, sikap keterbukaan dan meminimalisasi kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud*. Oleh karena itu dalam lingkungan Perguruan Tinggi hendaknya perlu diidentifikasi *symptom* dari tindakan *fraud*, penilaian secara berkala atas *symptom* tersebut serta upaya untuk mengeliminasi tindakan *fraud*. Penelitian terkait dengan auditor internal telah banyak dilakukan pada Perusahaan Publik atau Sektor Pemerintahan akan tetapi penelitian yang dilakukan di Perguruan Tinggi masih relatif jarang, dimana karakter yang berbeda dari organisasi tersebut memungkinkan adanya *symptom* yang khas yang harus dikenali oleh auditor. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan *symptom fraud* yang berpotensi terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi serta peran auditor internal dalam mendeteksi terjadinya *fraud*.

KERANGKA TEORITIS

Fraud diterjemahkan penyimpangan, demikian pula dengan *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan. Perbedaan dari penyimpangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut merupakan tindakan yang disengaja atau tidak. *Fraud* atau penyimpangan dilakukan dengan unsur kesengajaan dalam melakukannya. ACFE’s mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan mengambil keuntungan secara sengaja dengan cara menyalahgunakan suatu pekerjaan/jabatan atau mencuri asset/sumberdaya dalam organisasi (Singleton, 2010)

Tindakan *fraud* dilakukan disebabkan karena tiga hal yaitu 1) Tekanan (*Pressure*), 2) Kesempatan (*opportunity*) dan 3) Pembeneran atas tindakan (*rationalization*), ketiga hal tersebut dikenal dengan *The Fraud Triangle* (Albercht and Albercht, 2003; Singleton and Singleton, 2010). Elemen yang **pertama** adalah *pressures*, para ahli membagi tekanan kedalam 4 (empat) jenis tekanan, yaitu : tekanan keuangan (*financial pressures*), sifat buruk (*vices*), tekanan kerja (*work-related pressures*) dan tekanan lainnya (*other pressures*). Sedangkan elemen yang **kedua** yaitu *opportunity*, kesempatan dalam melakukan tindakan *fraud* disebabkan hal-hal berikut ini yaitu : *Lack of or circumvention of controls that prevent and/or detect fraudulent behavior, Inability to judge quality performance, failure to discipline fraud perpetrators, lack of access to information, ignorance, apathy and incapacity, lack of an audit trail*. Elemen yang **ketiga** adalah pembeneran atas tindakan (*Rationalization*). Beberapa pembeneran berikut ini sering digunakan oleh para pelaku tindakan *fraud* (*fraudsters*) yaitu : *the organization owes it to me, I am only borrowing the money-I will pay it back, nobody will get hurt, I deserve more, it's for a good purpose, we'll fix the books as soon as we get over this financial difficulty, something has to be sacrificed-my integrity or my reputation*. (Albercht and Albercht, 2003)

Skema *fraud* menurut ACFE digolongkan menjadi 3 (tiga) bentuk penyimpangan, yaitu penyimpangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) dan *corruption*. Untuk meminimalisasi tindakan *fraud* dapat diupayakan dengan 3 hal yaitu *fraud prevention, fraud detection and fraud investigation*. Kecurangan atas penyajian laporan keuangan umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan analisis vertikal dan analisis horizontal. Penyalahgunaan aset dapat dideteksi dengan metode antara lain seperti *analytical review, statistical sampling, vendor or outsider complaints, site visit—observation*. Sedangkan korupsi dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas dan menyampaikan keluhan ke perusahaan. Atas dugaan terjadinya penyimpangan ini kemudian dilakukan analisis terhadap tersangka atau transaksinya. Pendeteksian atas penyimpangan ini dapat dilihat dari karakteristik (*red flag*) si penerima maupun si pemberi. Berdasarkan 3 (tiga) penyimpangan tersebut maka menurut Rezaee (2002) dapat diidentifikasi beberapa atribut dalam *fraud* yaitu : (1) Identifikasi

symptom dan *red flags*; (2) Identifikasi peluang; (3) *Assessment symptom, red flags* dan peluang; dan (4) Pelaporan.

Symptoms of Fraud

Symptom diterjemahkan menjadi gejala. Gejala tindakan fraud *terdiri* dari ketidaknormalan catatan akuntansi, internal control yang rendah, ketidaknormalan dalam menganalisis, perubahan gaya hidup, perilaku yang tidak biasa dan tips serta keluhan. (Albercht and Albercht,2003). Gejala yang terjadi dalam tindakan penyimpangan laporan keuangan terdiri dari ketidaknormalan laporan keuangan, pertumbuhan yang cepat, laba yang tidak biasa, kelemahan dalam pengendalian internal, sifat agresif dari eksekutif manajemen, obsesi atas harga jual saham dari eksekutif manajemen dan *micromanagement* yang dilakukan oleh eksekutif manajemen. *Redflag* yang biasanya terjadi dalam bentuk penyimpangan ini disebabkan karena gaya manajemen atau karakter dari eksekutif utama. Tipe *fraud* lainnya adalah *asset misappropriation*, dimana gejala yang terjadi pada umumnya adalah perubahan tingkah laku, melihat atau memandang sesuatu hanya yang terlihat secara fisik, Perasaan mudah marah yang semakin meningkat, latar belakang pekerjaan yang tidak biasa, masalah karakter, amarah yang tidak hilang, kecenderungan menyalahkan orang lain dan perubahan gaya hidup. *Redflag* yang biasanya terjadi dalam bentuk ini dilakukan oleh pekerja. Tipe kecurangan yang ketiga yaitu korupsi, pada umumnya gejala yang terjadi adalah hubungan yang erat antara manajemen utama dan pemilik vendor, transaksi dengan pihak ketiga secara rahasia, kurangnya review dari manajemen atas persetujuan transaksi dengan pihak ketiga, ketidnormalan pencatatan transaksi dan kegagalan dalam pemilihan vendor. Korupsi biasanya dilakukan oleh orang yang ada dalam lingkungan organisasi bekerjasama dengan orang yang ada diluar organisasi atas hubungan keduanya menyebabkan kerugian yang diderita organisasi. (Singleton,2010). Sedangkan Rezaee (2003) mengemukakan bahwa gejala dari penyimpangan laporan keuangan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu struktur organisasi, kondisi keuangan serta lingkungan bisnis dan industri. Gejala yang berhubungan dengan struktur organisasi pada umumnya adalah struktur organisasi yang tidak memiliki pemisahan fungsi serta belum memadainya internal kontrol yang ada. Gejala yang berhubungan dengan kondisi keuangan pada umumnya terkait dengan *anomaly*

pada laporan keuangan seperti penentuan laba yang tidak realistik, tujuan yang tidak realistis dan atau kekurangan modal kerja, dimana hal itu memicu seseorang untuk melakukan *fraud* atas laporan keuangan. Gejala yang terkait lingkungan bisnis dan industri disebabkan karena perubahan di lingkungan organisasi yang tidak menguntungkan atau mengancam kelangsungan usaha.

Peran Auditor Internal

Audit internal merupakan aktivitas independen yang memberikan jaminan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Aktifitas ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola (*The IIA Research Foundation*, 2011:2). Audit internal dilaksanakan oleh pihak internal dalam organisasi yang dikenal dengan auditor internal.

Dana, *et al* (2008), menyatakan auditor internal adalah pakar dalam tata kelola, manajemen risiko dan pengendalian intern. Audit internal berusaha untuk meningkatkan operasi organisasi dan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya hal negatif termasuk pelaporan keuangan yang tidak dapat diandalkan. Auditor internal membantu manajemen dalam mendisain serta memelihara kecukupan dan efektifitas struktur pengendalian intern. Auditor internal juga bertanggungjawab untuk menilai kecukupan dan keefektifan dari masing-masing sistem pengendalian yang memberikan jaminan kualitas dan integritas dari proses pelaporan keuangan.

Sesuai Interpretasi Standar Profesional Audit Internal (SPAII) – standar 120.2 tahun 2004, tentang pengetahuan mengenai penyimpangan, dinyatakan bahwa auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi penyimpangan. Selain itu, *Statement on Internal Auditing Standards (SIAS) No. 3*, tentang *Deterrence, Detection, Investigation, and Reporting of Fraud* (1985), memberikan pedoman bagi auditor internal tentang bagaimana melakukan pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian terhadap *fraud*. SIAS No. 3 tersebut juga menegaskan tanggung jawab auditor internal untuk membuat laporan audit tentang *fraud*.

Detection of Fraud

Upaya untuk mengurangi tindakan *fraud* dibagi kedalam 3 (tiga) fase. Pada fase pertama yaitu fase pencegahan tindakan *fraud*. Cara yang paling efektif adalah melalui perubahan perilaku dan budaya organisasi yang memberikan perhatian lebih atas tindakan kecurangan. Upaya yang dilakukan adalah melalui *struktur corporate governance, tone at the top*, penentuan tujuan yang realistis dan kebijakan serta prosedur yang dapat mencegah tindakan penyimpangan (Singleton,2010). Pendapat lain mengemukakan bahwa cara untuk mencegah tindakan *fraud* dapat dilakukan melalui upaya untuk menciptakan budaya kejujuran, sikap keterbukaan dan meminimalisasi kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud* (Albercht,2003).

Pada fase kedua yaitu pendeteksian tindakan *fraud*, dapat dilakukan dengan cara pengamatan (*surveillance*), *anonymous tips*, Audit mendadak, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika dan kebijakan atas tindakan *fraud*. Hal lainnya yang dapat mengurangi tindakan *fraud* adalah memberikan penghargaan kepada pegawai yang telah berkontribusi dalam mendeteksi perilaku kecurangan serta menegakan budaya anti *fraud* (Singleton,2010). Tahap deteksi atas tindakan *fraud* berbeda dengan investigasi, pada tahap ini berupaya mengidentifikasi gejala yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan *fraud*. Sedangkan pada tahap investigasi sudah dilakukan upaya untuk menentukan siapa yang melakukan *fraud*, skema apa yang digunakan dalam tindakan *fraud*, kapan melakukannya, apa motivasinya dan berapa jumlah uang atau asset yang telah diambil. Pendeteksian *fraud* dapat dilakukan dengan 2 (dua) pendekatan yaitu metode induktif dan metode deduktif. Metode induktif dilakukan dengan cara *commercial data-mining software* dan *digital analysis of company databases*. Sedangkan metode deduktif dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut ini a)memahami bisnis proses organisasi; b)memahami jenis *fraud* yang mungkin terjadi; c) menentukan gejala yang sering terjadi ; d)menggunakan database dan system informasi untuk mencari gejala tersebut; e)berdasarkan gejala yang ada kemudian ditentukan apakah terjadi tindakan *fraud* atau terdapat faktor lain yang menyebabkan gejala tersebut terjadi (Albercht,2003).

Fase terakhir adalah investigasi tindakan *fraud*, terdapat 2 (dua) pendekatan yang dapat dilakukan yaitu 1) *the evidence square approach* dan 2) *the fraud triangle plus inquiry approach*. Dalam pendekatan *fraud triangle plus inquiry* dapat dibedakan menjadi a) *Methods for theft investigation (Surveillance and covert operation, invigilation and physical evidence)*; b) *Methods for concealment investigations (Document examination, audits, computer search and physical asset count)*; c) *Methods for inquiry investigations (interviews and interrogation, honesty testing)*; d) *Methods for conversion investigations (public records search and net worth method)* (Albercht,2003).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Symptom of Fraud* dan Peran Auditor Internal dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer. Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif menggunakan *nonprobability sampling*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Setelah sumber data ditentukan, selanjutnya diperlukan teknik pengumpulan data agar mendapatkan data sesuai dengan tujuan dari penelitian dan memenuhi standar data yang diharapkan. Individu-individu yang akan menjadi informan dalam penelitian ini terdiri atas auditor internal pada lingkungan Perguruan Tinggi, dosen dilingkungan perguruan tinggi yang pernah menjabat sebagai pengelola keuangan dan ahli internal audit.

Tabel 1. Responden Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah Analisis Data Lapangan Model *Miles and Huberman*. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data displays*, dan *conclusion drawing/ verification*. Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan teori. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004:330).

HASIL PENELITIAN

Symptom of Fraud

Jenis fraud yang telah dikelompokan oleh para ahli menjadi tiga macam yaitu *fraudulent financial statement*, *misappropriation asset* dan korupsi, ketiganya memiliki karakteristik berbeda mengenai motif dan pelaku *fraud* tersebut atau yang dikenal dengan istilah *Fraudster*. Bagi organisasi yang tidak berorientasi pada laba maka *misappropriation asset* berpotensi lebih sering terjadi dibandingkan dengan jenis *fraud* lainnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Informan1 dalam wawancara :

“Jenis *fraud* yang berpotensi mungkin terjadi dilingkungan Perguruan Tinggi adalah terkait dengan pengelolaan asset karena jumlah asset yang ada dilingkungan universitas itu cukup banyak sedangkan pengendalian internal atas asset tersebut relative masih rendah sehingga hal ini menjadi peluang bagi pihak yang ada dalam lingkungan organisasi maupun yang ada diluar organisasi untuk memanfaatkan kelemahan tersebut. Terutama dalam pengadaan barang dan jasa atau proses *markup* barang dan jasa. Untuk *creative accounting* jarang terjadi”.

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Informan 2 bahwa *missaprrropriation asset* berpotensi terjadi lebih sering dibandingkan dengan *fraudulent financial report* pada Institusi Perguruan Tinggi, seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini :

“Pada umumnya pemisahan fungsi dan bagian yang khusus menangani asset dilingkungan Perguruan Tinggi telah dimiliki akan tetapi bahaya penyalahgunaan asset masih mengancam institusi – institusi Perguruan Tinggi. Seperti masalah inventarisasi asset yang dimiliki Perguruan Tinggi masih terdapat perbedaan antara pencatatan dengan bukti fisik atas asset tersebut, hal ini terjadi karena sistem akuntansi yang ada pada tahun – tahun sebelumnya belum mampu menghasilkan informasi yang berkualitas, akhirnya berpengaruh pada penyajian neraca pada tahun-tahun berikutnya. Akan tetapi saya melihat kecenderungan upaya akuntabilitas dan transparansi publik mendorong pencatatan asset serta pengendalian intern atas asset di lingkungan perguruan tinggi menjadi lebih baik”.

Potensi terjadinya penyalagunaan asset juga sangat mungkin terjadi pada kas. Jumlah dana yang dikelola Institusi Perguruan tinggi sangat besar. Dimana unit satuan terkecil dalam entitas pengguna dana adalah fakultas/jurusan/program studi. Kelemahan pengendalian intern atas kas juga menyebabkan peluang bagi *fraudster* untuk melakukan tindakan *fraud*. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh

Informan 2, 3 dan 4, dimana mereka juga beberapa kali pernah mendapatkan penugasan audit investigasi atas kasus pengelapan kas. Skema *larceny* atau pencurian uang yang paling berpotensi terjadi apabila pengendalian internal kas sangat rendah. Selain itu, skema *fraudulent disbursement* juga dapat berpotensi terjadi dengan sistem perencanaan anggaran yang tidak matang.

Berdasarkan uraian diatas bahwa potensi *fraud* yang paling mungkin terjadi dilingkungan Perguruan Tinggi terkait penyalahgunaan asset, walaupun tidak menutup kemungkinan kedua jenis fraud lainnya terjadi dilingkungan Perguruan Tinggi. Apalagi ditambah dengan pandangan sebagian masyarakat yang meragukan bersihnya institusi pemerintah dari tindakan korupsi .Hal ini sejalan dengan pendapat Informan 4 :

“Potensi terbesar dalam tindakan korupsi adalah pada pengadaan barang dan jasa yang tidak transparan dan akuntabel. Apabila hal tersebut terjadi di lingkungan perguruan tinggi maka kekecewaan masyarakat akan semakin meningkat karena institusi pendidikan yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral pada mahasiswa ternyata dapat menjadi pelaku tindakan yang tidak sesuai nilai moral tersebut”.

Hasil penelitian ini mengenai potensi penyalahgunaan asset sejalan dengan penelitian yang dilakukan *The Association Certified Fraud Examiners (ACFE)* 2010 berdasarkan data dari 1843 kasus *fraud* yang terjadi di seluruh dunia antara Januari 2008 sampai dengan Desember 2009. Semua informasi didapat dari para *Certified Fraud Examiners (CFEs)* yang menginvestigasi kasus-kasus ini di 106 negara. Estimasi dari para CFEs, organisasi kehilangan 5% kekayaan pada laporan keuangan akhir tahun disebabkan karena *fraud*. *Asset misappropriation* merupakan bentuk kasus *fraud* terbanyak yaitu 90% kasus meskipun akibat kerugian adalah yang paling sedikit yaitu sebesar \$135.000.

Setelah diuraikan mengenai skema *fraud* yang berpotensi terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi maka perlu diketahui secara dini gejala-gejala yang terjadi atas tindakan *fraud* tersebut. Berikut ini adalah tabel perbandingan hasil wawancara dengan teori mengenai gejala *fraud*.

Tabel 2 Perbandingan hasil wawancara dengan teori mengenai gejala *fraud*

Lack of Internal Control

Gejala *fraud* yang paling sering terjadi di lingkungan perguruan tinggi adalah lemahnya pengendalian internal seperti yang diungkapkan oleh Informan 3 :

“Kewajiban melakukan pengendalian intern yang dilakukan oleh pihak manajemen, melalui dekan fakultas atau ketua program studi masih belum dapat dilakukan secara penuh terkait dengan tumpang tindihnya jabatan struktural dan fungsional serta beban kerja yang cukup banyak. Disamping itu hasil rekomendasi yang diberikan audit internal atas pengendalian internal yang belum memadai tersebut belum sepenuhnya dapat dilakukan”.

Informan 5 mengungkapkan bahwa pemisahan fungsi di level program studi belum dilaksanakan sepenuhnya. Seperti yang diungkapkan berikut ini :

“Pemisahan fungsi belum dilakukan secara memadai di level program studi yang memiliki tanggung jawab sebagai pelaksana anggaran. Ketua program memiliki beban kerja yang cukup banyak, sebagai pengguna anggaran dia juga yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan”.

Pengendalian intern selain dilakukan oleh pihak manajemen melalui dekan fakultas atau ketua program, seharusnya pula dilakukan pengendalian intern oleh pihak yang independen dengan membentuk Satuan Pengendalian Internal. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Rozmita & Nelly, 2012) menunjukkan 21% Perguruan tinggi dari sampel yang ada belum memiliki bagian yang khusus melakukan pengendalian internal dalam keuangan padahal jumlah dana yang dikelola Perguruan Tinggi tidaklah sedikit. Penelitian tersebut juga menunjukkan masih rendahnya upaya perwujudan transparansi dan akuntabilitas perguruan tinggi terbukti 42,1% dari sampel yang ada, laporan keuangan yang dimiliki oleh perguruan tinggi yang dijadikan sampel tidak diaudit oleh Auditor Eksternal (Kantor Akuntan Publik).

Accounting Anomaly

Selain dari lemahnya pengendalian internal, gejala lainnya yang terjadi adalah ketidaknormalan data akuntansi. Seperti yang dikutip dalam wawancara dengan Informan 5 :

“Dana yang dikelola pada unit entitas terkecil pada umumnya dilakukan di level program studi/fakultas, dimana dibebankan Perguruan Tinggi tugas pengelolaan kas dibebankan kepada dosen sehingga terjadinya penambahan beban kerja secara struktural. Oleh karenanya keterlambatan dalam penyampaian laporan pertanggungjawaban penggunaan kas sering terjadi. Sehingga gejala yang ada selain lemahnya pengendalian internal adalah *Accounting Anomaly* yang ditandai dengan adanya penundaan pencatatan. Hal ini menurut saya dapat disebabkan karena pengelola kas yang tidak memiliki latar belakang dalam bidang keuangan serta beban pekerjaan yang cukup tinggi. Sedangkan gejala lainnya yaitu perencanaan anggaran yang belum matang dapat memicu terjadinya transaksi fiktif karena adanya kegiatan yang penting untuk dilakukan akan tetapi tidak tercantum pada anggaran tahun berjalan. Meskipun mekanisme

perubahan anggaran telah ada namun hal tersebut tidak dapat mengatasi secara keseluruhan atas perencanaan anggaran yang tidak matang. Perencanaan anggaran yang belum matang selain disebabkan oleh penyusun anggaran itu sendiri dapat pula disebabkan oleh belum adanya standar harga barang dan jasa, walaupun sudah ada tetapi standar tersebut belum sepenuhnya dapat mengakomodir kegiatan yang akan dilakukan”

Gejala *fraud* lainnya juga dapat terjadi akibat keterlambatan pencairan dana. Seperti yang dikutip dari hasil wawancara dengan Informan 4 :

“Persoalan keterlambatan pencairan dana pun masih menjadi hambatan dalam penyerapan anggaran. Jika dana yang disampaikan tidak tepat waktu terutama apabila penyerahan dana yang dilakukan untuk kegiatan akhir tahun dalam jumlah yang banyak, hal ini dapat memicu terjadinya transaksi fiktif”.

Hal yang dinyatakan Informan 4 senada dengan yang dinyatakan Informan 5, yang menyebutkan bahwa keterlambatan pencairan dana juga merupakan permasalahan yang sering dihadapi. Seperti yang dikutip dalam wawancara berikut ini :

“Keterlambatan pencairan dana pada awal tahun menyebabkan terjadinya kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan. Transaksi fiktif dapat muncul akibat hal tersebut. Masalah lain juga yang dihadapi adalah pada saat pelaporan dana tersebut, jika komitmen pengguna dana dalam melaksanakan anggaran tidak tepat waktupun dapat memicu terjadinya transaksi fiktif”.

Walaupun anggaran masih menjadi permasalahan dalam pengelolaan keuangan, akan tetapi beberapa Perguruan tinggi yang kami jadikan sampel penelitian menunjukkan fenomena positif yaitu peningkatan komitmen Perguruan Tinggi dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas sektor publik. Sistem penyusunan anggaran yang sudah memadai pun banyak dimiliki oleh berbagai perguruan tinggi diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Informan 4 :

“Penyusunan anggaran pada perguruan tinggi kami sudah dilaksanakan dengan *system online* mulai dari perencanaan, pengajuan dana sampai dengan pelaporan penggunaan dana, hal ini sudah dilaksanakan sebelum tahun 2008. Pada tahun tahun kedepan upaya peningkatan akurasi pencatatan dapat terus ditingkatkan dengan system yang ada”

Hal senada diungkapkan oleh Informan 3 mengungkapkan bahwa :

“Sistem akuntansi keuangan yang terintegrasi pada web universitas sudah dimiliki pada perguruan tinggi kami sejak tahun 2010, dimana semua Program Studi wajib untuk mengisi anggaran secara online serta menyampaikan laporan pertanggungjawaban dana secara online. Hal ini meningkatkan proses verifikasi bagian anggaran atas pagu yang telah ditetapkan”

Hal yang diungkapkan dalam wawancara diatas mengenai system penganggaran yang berkuaitas dapat memacu dalam proses transparansi dan akuntabilitas sejalan dengan yang diungkapkan (Prof.Dr.Azhar Susanto, 1998) bahwa sistem akuntansi yang memadai akan mampu menghasilkan informasi yang berkualitas yaitu informasi yang memenuhi unsur relevan, tepat waktu, akurat dan reliable. Sehingga hal tersebut dapat mencegah terjadinya *accounting anomaly*.

Peran Auditor Internal

Pada umumnya Perguruan Tinggi Negeri memiliki bagian yang bertugas melaksanakan audit laporan keuangan dan operasi manajemen yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah. Kondisi serupa juga terjadi pada perguruan tinggi swasta, walaupun tidak ada aturan khusus akan tetapi cukup banyak perguruan tinggi swasta yang menyadari akan kebutuhan adanya auditor internal, sehingga mereka sudah memiliki bagian atau departemen audit internal. Auditor internal memiliki peran dalam upaya mendeteksi terjadinya *fraud* Berikut ini merupakan tabel perbandingan hasil wawancara dengan teori mengenai Peran Auditor Internal dalam mendeteksi *fraud*.

Tabel 3 Perbandingan hasil wawancara dengan teori mengenai Auditor Internal dalam mendeteksi *fraud*.

Pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian *fraud* dilakukan dalam upaya untuk mengeliminasi tindakan *fraud*. Pencegahan *fraud* yang paling efektif harus dikembalikan kepada moral dan etika masing-masing pihak dalam organisasi, seperti yang dikutip dalam wawancara dengan Informan

1 :

“Moral dan etika adalah hal yang penting dalam upaya untuk mencegah terjadinya *fraud*. Fungsi manajemen adalah POAC. Pengendalian manajemen adalah proses yang dikerjakan semua orang dalam organisasi agar kegiatan efektif,efisien dan ekonomis agar informasi baik *financial* dan non *financial* akurat, agar patuh terhadap peraturan dan hukum. Jika pengendaliannya bagus maka secara akademik diberi WTP oleh eksternal auditor. Pengendalian Internal juga memiliki kelemahan jika sudah ada kolusi, niat jelek. Jadi terjadinya *fraud* karena orang tidak patuh disebabkan ada keinginan jelek. Akibatnya terjadi boros/tidak efisien. *Fraud* tidak dapat dicegah oleh Auditor internal karena auditor internal tidak mampu melihat tindakan pegawai yang banyak. *Fraud* terjadi karena adanya Niat, kesempatan dan peluang. Pimpinan harus memiliki fungsi untuk menteladani, jika pimpinan rusak maka seluruhnya akan rusak”.

Auditor internal memiliki peran dalam upaya mendeteksi terjadinya *fraud* akan tetapi peran manajemen puncak jauh lebih penting dalam upaya mendeteksi bahkan mencegah terjadinya *fraud*. Seperti yang diungkapkan Informan 1 :

“Auditor internal membantu dalam upaya pendeteksi *fraud*. Dalam organisasi yang paling bertanggung jawab adalah pimpinan. Kunci utamanya dari pimpinan. Sehingga review dari manajemen puncak adalah hal yang paling penting untuk mendeteksi *fraud*. Auditor jangan hanya menjadi asesoris bagi perguruan tinggi tetapi harus dapat berfungsi dengan bantuan manajemen puncak untuk melakukan fungsinya dalam upaya meminimalisasi tindakan *fraud*”.

Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan Informan 3 bahwa fungsi manajemen sangat berperan dalam pendeteksian *fraud* :

“Auditor internal memiliki peran dalam mendeteksi terjadinya *fraud*, akan tetapi esensi yang penting dari keberadaan auditor internal adalah peran pimpinan unit terkecil dalam upaya memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal telah dilaksanakan. Sebaik apapun yang dilakukan oleh auditor internal dalam pelaksanaan tugas namun apabila integritas manajemen dalam upaya perbaikannya tidak ada, maka hal tersebut menjadi sia-sia”.

Informan 2 mengungkapkan fenomena lain yaitu auditor internal di Perguruan tinggi masih berfokus dalam upaya peningkatan kualitas informasi sehingga upaya yang dilakukan dalam penilaian atau penaksiran resiko kecurangan masih jarang dilakukan oleh auditor internal :

“Pendeteksian terjadinya *fraud* dilakukan oleh auditor internal dengan upaya secara regular melakukan pemeriksaan laporan pertanggung jawaban keuangan. Akan tetapi penilaian atau penaksiran resiko kecurangan masih jarang dilakukan karena masih berfokus dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas penyajian laporan keuangan”.

Selain dari auditor internal, *whistleblower* juga berperan dalam pendeteksian *fraud*. Seperti yang dikutip dari Informan 2 :

“*Whistleblower* juga berperan dalam memberikan informasi terjadinya tindakan kecurangan dilingkungan Perguruan Tinggi. Berdasarkan informasi tersebut manajemen puncak memberikan penugasan secara langsung kepada auditor internal untuk melakukan investigasi”

Peranan auditor internal dilingkungan perguruan tinggi juga menghadapi berbagai tantangan selain keterlibatan manajemen puncak dalam upaya mendeteksi *fraud*. Beberapa perguruan tinggi yang menjadikan dosen sebagai bagian dari audit internal juga merupakan salah satu kendala dalam upaya mengeliminasi tindakan *fraud*. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 5 :

“Auditor internal sangat berperan dalam mendeteksi terjadinya tindakan *fraud*, akan tetapi suasana senioritas dan junioritas di lingkungan perguruan tinggi menyebabkan auditor internal menjadi canggung untuk mengungkapkan kekurangan yang dimiliki program studi. Masalah lain yang dihadapi auditor internal yang sekaligus dosen adalah konflik peran yang dihadapi sebagai bagian dari program studi atau sebagai bagian dari auditor internal itu sendiri. Upaya yang dilakukan auditor internal untuk mendeteksi *fraud* dilakukan secara berkala dengan melakukan penilaian atas kecukupan sistem serta pengendalian internal. Selain itu dukungan dari manajemen puncak untuk membahas isu pencegahan *fraud* misalnya dengan menerapkan *reward and punishment*. Kepedulian atas tindakan *fraud* dan penegakan peraturan harus lahir dari masing-masing individu dalam perguruan tinggi, agar menjadi *control social* yang efektif”

Pentingnya auditor internal dalam mendeteksi *fraud* sejalan dengan hasil laporan ACFE tahun 2010 menjelaskan bahwa 60% responden mengatakan bahwa auditor internal memiliki peran yang sangat penting dalam upaya untuk mendeteksi terjadinya *fraud*. Seperti yang digambarkan dalam tabel berikut ini

Tabel 4 Importance of Control in Detecting or Limiting Fraud

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Rozmita&Nelly,2012) yang mengungkapkan bahwa 62,5% responden mengatakan bahwa manajemen review memiliki peran terpenting dalam upaya pendeteksian dan pembatasan tindakan *fraud*. Hal ini disebabkan karena prinsip “*tone at the top*” artinya apa yang dilakukan oleh atasan merupakan contoh bagi bawahan. Manajemen puncak di Perguruan Tinggi dalam hal ini rektor memiliki tanggungjawab untuk menanamkan kepedulian yang tinggi kepada bawahan akan bahaya *fraud* dan rektor juga harus melakukan review atas pengendalian internal serta menjamin bahwa unit terkecil dalam organisasi melaksanakan rekomendasi yang disarankan oleh auditor internal atas pengendalian internal yang rendah.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

1. Gejala *fraud* yang berpotensi timbul di lingkungan perguruan tinggi adalah *lack of internal control* yang disebabkan oleh belum adanya pemisahan fungsi pada level terkecil pengguna anggaran, kurangnya pengendalian internal yang dilakukan oleh pimpinan unit terkecil dekan terhadap pelaporan pertanggungjawaban dana. Keterlibatan dosen sebagai auditor internal dapat berpotensi menurunkan independensi. Gejala lainnya adalah *accounting anomaly* yang ditandai dengan

perencanaan anggaran yang tidak matang, pencairan dana yang terlambat dapat berpotensi terjadinya transaksi fiktif. Dosen yang dijadikan pemegang kas menghadapi konflik peran serta pemegang kas yang tidak memiliki latarbelakang keuangan menyebabkan keterlambatan dalam pencatatan pelaporan keuangan.

2. Auditor internal berperan dalam mendeteksi tindakan *fraud* akan tetapi peran manajemen puncak dalam melakukan *review* atas pengendalian internal memberikan peran yang lebih penting dalam upaya pendeteksian tindakan *fraud* sesuai dengan konsep “*tone at the top*”. Tugas Auditor internal untuk melakukan penilaian resiko tindakan *fraud* belum sepenuhnya dilakukan oleh auditor dilingkungan Perguruan Tinggi.

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini adalah Rektor melalui auditor internal senantiasa dapat mengidentifikasi *syptom, redflag* dan peluang terjadinya *fraud* di lingkungan perguruan tinggi serta melakukan *fraud risk assessment* secara berkala sehingga tindakan *fraud* dapat dieliminasi. Auditor internal hendaknya diberikan wewenang yang tidak terbatas dalam melakukan audit pada area yang beresiko. Selain itu perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap dual peran yang dijalankan dosen yang menjabat sebagai auditor internal dan dosen yang berperan mengelola keuangan sehingga dapat diminimalisasi konflik peran sebagai fungsional maupun struktural. Komitmen dari manajemen puncak untuk merealisasikan anggaran dan mempertanggungjawabkan dengan tepat waktu serta menindaklanjuti rekomendasi dari auditor internal atas setiap temuan yang ada. Rektor harus mampu untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman budaya anti korupsi kepada seluruh elemen dalam organisasi dalam upaya mencegah terjadinya tindakan *fraud* . Piagam kesepakatan anti korupsi perlu dilakukan sebagai bentuk komitmen dalam pemberantasan tindakan kecurangan.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini tidak mampu melihat gejala yang berkaitan dengan perubahan perilaku dan gaya hidup, karena hal tersebut lebih bersifat personal serta *tips* dan *complain* sebagai gejala lainnya. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menggunakan kajian tersebut. Kesulitan dalam mencari informan yang bersedia untuk menjelaskan mengenai tindakan *fraud* sangat dirasakan oleh peneliti, karena bagi sebagian orang menganggap bahwa data keuangan merupakan bagian yang rahasia. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya dapat menambah informan yang lebih banyak agar diperoleh informasi yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-khalik, et al. 1983. The Effects of Certain Internal Audit Variables on the Planning of External Audit Program. *The Accounting Review*. April: 215-227
- Albrecht, W. S. 2003. *Fraud Examination*. South western: Thomson.
- Anis Charierie. (2011). Workshop Metode Penelitian Kualitatif. Disampaikan pada acara diskusi ilmiah : aplikasi metode penelitian kualitatif dalam menjawab dinamika ilmu ekonomi dan akuntansi. Bandung. Prodi Akuntansi UPI
- Arens, et al. 2010. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. 13th Edition. Pearson Prentice Hall
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2010. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*.
- Azhar Susanto (2008). Sistem Informasi Akuntansi (Struktur-Pengendalian Resiko Pengembangan). Bandung. Lingga Jaya
- Bryan K., Church., et al. 2001. Factors Affecting Internal Auditors' Consideration of Fraudulent Financial Reporting during Analytical Procedures. *A Journal of Practice & Theory* Vol. 20, No. 1.
- Colbert, Janet L. 1993. *Discovering Opportunities for a New Working Relationship Between Internal & External Auditors*. *The National Public Accountant*. Jan, Vol 38, iss 1; pg 40 Washington.
- Dana R Hermanson., et al. 2008. Building an Effective Internal Audit Function: Learning from SOX Section 404. *Review of Business*. Winter Vol.2; pg.28.
- Desai, Vikram., et al. 2010. An Analytical Model for External Auditor Evaluation of the Internal Audit Function Using Belief Functions*. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 27 No.2 pp. 537-575

- Duane M. Brandon. 2010. External Auditor Evaluations of Outsourced Internal Auditors. *Auditing. A Journal of Practice & Theory* .Vol. 29 No. 2; pp.159–173.
- Edge, W.R.,and A.A.Farley.1991.External Auditor Evaluation of the Internal Audit Function. *Accounting and Finance*;69-83
- Kevin L. James. 2003. The Effects of Internal Audit Structure on Perceived Financial Statement Fraud Prevention. *Accounting Horizon*. Vol.17, No.4; pp.315-327.
- KPMG. 2010. India Fraud Survey.Melalui <http://www.in.kpmg.com>.
- KPMG. 2010. *Fraud and Misconduct Survey Australia and New Zealand*. Melalui <http://www.kpmg.au>
- Krishnamoorthy,Ganesh. 2002. A Multistage Approach to External Auditor's Evaluation of the Internal Audit Function. *Auditing.Sarasota*,Vol 21,Iss I, pg. 95
- Lisa M Perry and Barry J Bryan. 1997. Heightened Responsibilities Of The Auditor Internal In The Detection Of Fraud. *Managerial Finance*. Vol.23 No. 12.;Pg.38.
- Maletta, M.J, 1993. An Examination of Auditors' Decisions to Use Internal Auditors as Assistants:The Effect of Inherent Risk.*Contemporary Accounting Research* (Spring);508-525
- Margheim, L.L.,1986. Further Evidence on External Auditor's Reliance on Internal Auditors.,*Journal of Accounting Research* (Spring);194-205
- Mautz. R.K and Hussein. A Sharaf. 1993. *The Philosophy of Auditing*. American Accounting Association. 5717 Bessie drive Sarasota Florida 34233
- Messier, W.F.,Jr.,and A. Schneider.1988.A Heirarchical Approach to the External Auditor's Evaluation of the Internal Audit Function. *Contemporary Accounting Research* (Spring);337-353
- Moleong, Lexi J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nicholas Bahr.,et al. 2010. The Report On Fraudulent Financial Reporting: An Internal Audit Perspective. *Internal Auditing*. Vol.8 No.7;pg. 4
- Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP),
- Render, B. et.al. 2006. *Quantitative Analysis for Management*, 9th edition. Prentice Hall, New Jersey.
- Rezaee.2002 Fraudulent Financial Report.
- Rozmita & Nelly. 2012.Analisis faktor-faktor yang dapat mencegah *fraud* di lingkungan Perguruan Tinggi dalam upaya menciptakan *good university governance*.(Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi di Bandung)
- Sawyer, B Lawrence.et al. 2005. *Internal Auditing*. The IIA: Salemba Empat.
- Schneider,A. 1984. Modeling External Auditors' Evaluations of Internal Auditing. *Journal of Accounting Research* (Autumn);657-678

Singleton & Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting. Fourth Edition* Wiley Corporate F&A

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

The Institute of Internal Auditors Inc. 1995. *Standards for Professional Practice of Internal Auditing*.

The Institute of Internal Auditors Research Foundation. 2011. *International Professional Practices Framework*. The Institute of Internal Auditors Research Foundation 247 Maitland Avenue Altamonte Springs, FL 32701-4201. USA

Wells, J. T. 2001. *Irrational Ratios: The Number Raise a Red Flag*. AICPA.

www.iaa2007.com

www.internalauditing.or.id

www.theiaa.org/certification/certified-internal-auditor

Zack., Gerard M. 2009. *Fair Value Accounting Fraud: New Global Risks & Detection Techniques*. John Wiley & Sons. Inc. Hoboken , New Jersey

Lampiran

Tabel 1. Responden Penelitian

No	Nara Sumber/Informan	Jenis Kelamin	Jabatan/Keahlian	Lama Bekerja
1	Nara Sumber 1	Laki-Laki	Ahli Audit Internal	30 Tahun
2	Nara Sumber 2	Laki-Laki	Auditor Internal/Dosen	4 Tahun
3	Nara Sumber 3	Perempuan	Auditor Internal/Dosen	4 Tahun
4	Nara Sumber 4	Laki-Laki	Satuan Pengendali Internal	7 Tahun
5	Nara Sumber 5	Perempuan	Dosen/Eks Bendahara	3 Tahun

Tabel 2 Perbandingan Hasil Wawancara Dengan Teori Mengenai Gejala *Fraud*

No	Persepsi Nara Sumber/Informan	Teori
1	Nara Sumber 1 : Lemahnya pengendalian internal merupakan salah satu gejala yang paling sering ditemui di lingkungan perguruan tinggi, peran pemimpin puncak sangat berpengaruh dalam mengeliminasi tindakan <i>fraud</i> .	Gejala tindakan <i>fraud</i> terdiri dari dari ketidaknormalan catatan akuntansi, internal control yang rendah, ketidaknormalan dalam menganalisis,

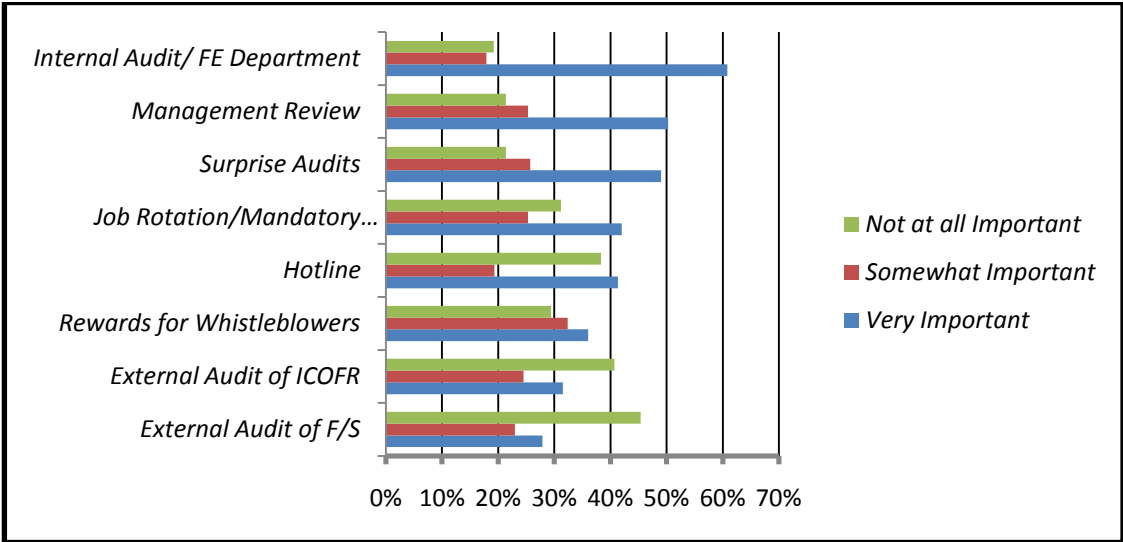
2	Nara Sumber 2 : Pengendalian internal yang lemah dalam perlindungan terhadap aktiva merupakan gejala yang paling sering ditemui di lingkungan perguruan tinggi	perubahan gaya hidup, perilaku yang tidak biasa dan tips serta keluhan. (Steve Albercht dan Chad Albercht,2003)
3	Nara Sumber 3 : Pengendalian intern dilingkungan Perguruan Tinggi belum memadai karena Pimpinan dalam unit terkecil mengalami konflik peran sebagai structural maupun fungsional. Integritas manajemen merupakan factor utama untuk mencegah terjadinya tindakan fraud.	
4	Nara Sumber 4 : Penundaan pencatatan kadang-kadang terjadi di lingkungan perguruan tinggi, selain itu proses keterlambatan pencairan dana pada akhir tahun dapat menyebabkan proses pengadaan barang dan jasa yang buruk.	
5	Nara Sumber 5 : Accounting anomaly di lingkungan perguruan tinggi sering terjadi akibat tidak matangnya proses perencanaan anggaran yang tidak mampu mengakomodir kegiatan yang sangat penting namun tidak tercantum pada anggaran tahun berjalan. Pemisahan fungsi di level program studi belum sepenuhnya berjalan.	

Tabel 3 Perbandingan Hasil Wawancara Dengan Teori Mengenai Auditor Internal Dalam Mendeteksi *Fraud*.

No	Persepsi Nara Sumber/Informan	Teori
1	Nara Sumber 1 : Dalam mendeteksi terjadinya fraud yang paling utama adalah review dari manajemen puncak.	Sesuai Interpretasi Standar Profesional Audit Internal (SPA) – standar 120.2 tahun 2004, tentang pengetahuan mengenai penyimpangan, dinyatakan bahwa auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi penyimpangan. Selain itu, <i>Statement on Internal Auditing Standards (SIAS) No. 3, tentang Deterrence, Detection, Investigation, and Reporting of Fraud (1985)</i> , memberikan pedoman bagi auditor internal tentang
2	Nara Sumber 2 : Auditor internal berperan dalam mendeteksi fraud, akan tetapi laporan tentang <i>fraud</i> masih belum banyak dilakukan secara regular, hanya masih berdasarkan penugasan terhadap investigasi <i>fraud</i> . Peran <i>whistleblower</i> juga dirasakan membantu dalam upaya pendeteksian <i>fraud</i> .	
3	Nara Sumber 3 : Integritas seseorang sangat penting dalam upaya mengeliminasi tindakan <i>fraud</i> . Peran pimpinan fakultas diharapkan mampu untuk dapat mendeteksi <i>fraud</i> , walaupun auditor internal memiliki kewajiban untuk melakukan deteksi terhadap tindakan <i>fraud</i> tetapi jika rekomendasi auditor tidak dijalankan oleh pimpinan unit, hal tersebut menjadi sia-sia.	
4	Nara Sumber 4 : Auditor internal berperan dalam mengidentifikasi, mendiagnosa dan mencari obatnya. Sehingga auditor internal	

	berperan penting dalam mendeteksi terjadinya tindakan kecurangan.	bagaimana melakukan pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian terhadap <i>fraud</i> . SIAS No. 3 tersebut juga menegaskan tanggung jawab auditor internal untuk membuat laporan audit tentang <i>fraud</i> .
5	Nara Sumber 5 : Profesionalisme auditor internal di lingkungan perguruan tinggi relative masih belum seperti yang diharapkan, karena konflik peran antara auditor internal sebagai bagian dari program studi (dosen) dan sebagai bagian dari internal audit itu sendiri. Penilaian atas system dan pengendalian internal perlu dilakukan secara berkala oleh auditor dan peran manajemen puncak yang menciptakan atmosfer yang baik sangat diperlukan.	

Tabel 4 Importance of Control in Detecting or Limiting Fraud



Sumber: ACFE Report 2010

RIWAYAT HIDUP KETUA PENELITIAN

1. Nama : Dr. Rozmita Dewi Yuniarti R., S.Pd., M.Si
2. NIP : 19710629 200604 2 001
3. Pangkat/Jabatan/Gol. : Lektor/III C/Penata Muda Tingkat 1
4. Instansi : Universitas Pendidikan Indonesia
5. Tempat/Tanggal Lahir : Sleman, 29 Juni 1971
6. Alamat : Jln. Gajah 13 No 10 Suaka Indah Leuwigajah Cimahi
7. No. Telp/HP : 0817617939
8. Riwayat Pendidikan :

No	Universitas	Kota/Negara	Tahun Lulus	Jurusan
1	Universitas Padjadjaran	Bandung/Indonesia	2007- 2011	S3 Akuntansi
2	Universitas Padjadjaran	Bandung/Indonesia	2003 – 2005	S2 Akuntansi
3	Universitas Pasundan	Bandung/Indonesia	1998 – 2000	S1 Akuntansi
4	Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta/Indonesia	1988 – 1991	D3 Akuntansi
7	SDN Purwobinangun, Kalasan, Yogyakarta	Yogyakarta/Indonesia	1976 – 1982	

9. Riwayat Pekerjaan :

No	Tahun	Jabatan
1	1991 – 1993	Accounting PT SEMPATI AIR
2	1993 – 1994	Ka.Export Import PT.BIMA
3	2001 – 2005	Dosen Politeknik LPKIA
4	2002 – 2003	Dosen STIE PELITA NUSANTARA
5	2002 – 2004	Dosen Politeknik Ganesha
6	2003 – 2004	Dosen Universitas Pasundan
7	2006 – Sekarang	Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

10. Pengalaman Penelitian

Nama Proyek	Pemberi Dana	Judul Penelitian	Jabatan (Ketua/Anggota)	Besar Dana (Rp)	Tahun
DIKTI	Hibah Penelitian PEKERTI DIKTI	Potensi <i>E – Learning</i> Melalui Sistem Kuliah <i>On-Line</i> Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Prodi Tata Niaga UPI	Ketua	Rp 69.000.000	2007
UPI	Hibah Penelitian UPI	Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Manajemen Keuangan Dengan Metode Participant Centered Learning (Penelitian Pada Mahasiswa Program Studi Tata Niaga UPI)	Ketua	Rp 10.000.000	2008
DIKTI	Hibah Penelitian PEKERTI DIKTI	Pengembangan Ensiklopedi Digital Bidang Bisnis Untuk Meningkatkan Pembelajaran dan Kebutuhan Bisnis Praktis	Ketua	Rp 69.000.000	2009
UPI	DIPA UPI	Analisis kompetensi Individu Sebagai Upaya Untuk	Anggota	Rp 15.000.000	2009

Nama Proyek	Pemberi Dana	Judul Penelitian	Jabatan (Ketua/Anggota)	Besar Dana (Rp)	Tahun
		Meningkatkan Komitmen Organisasional dan Implikasinya pada Pencapaian Kinerja Perguruan Tinggi			
UPI	DIPA UPI	Integrasi Aspek Pedagogi dan Teknologi dalam Hybrid Learning, Pengembangan Hybrid – Learning pada Prodi Pendidikan Manajemen Bisnis	Anggota	Rp 15.000.000	2009
UPI	DIPA UPI	Peningkatan Kualitas Pemahaman Materi Ajar Dasar Akuntansi Keuangan Melalui Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> Dengan Media Kartu Alir (<i>Flow Chart</i>) (Penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Manajemen Bisnis FPEB)	Ketua	Rp 10.000.000	2011

1. Publikasi Ilmiah

No	Nama-Nama Penulis	Judul Tulisan	Nama Seminar/Jurnal	Kota	Bulan, Tahun
1	Dr. Rozmita Dewi Yuniarti R, S.Pd., M.Si	Pengaruh Kompetensi, Objektivitas, dan Kinerja Auditor Internal terhadap Keefektifan Fungsi Audit Internal	Jurnal Manajemen dan Sistem informasi	Bandung	Juli 2006
2	Dr. Rozmita Dewi Yuniarti R, S.Pd., M.Si	Potensi <i>E-learning</i> Melalui Sistem Kuliah <i>On-Line</i> dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Prodi tata Niaga Jurusan Pendidikan Ekonomi FPEB-UPI	Jurnal Manajemen dan Sistem informasi	Bandung	Juli 2010
3	Dr. Rozmita Dewi Yuniarti R, S.Pd., M.Si	Pengaruh Pendapatan Usaha Terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit (Studi Kasus pada NPL (<i>Non Performing Loan</i>))	Jurnal Manajemen dan Sistem informasi	Bandung	Januari 2007-Juni 2009

RIWAYAT HIDUP ANGGOTA PENELITI

1. Nama : R.Nelly Nur Apandi,SE.,M.Si
2. NIP : 19801511 200801 02 010
3. Pangkat/Jabatan/Gol : Asisten Ahli/Penata Muda/IIIb
4. Instansi : Prodi Akuntansi/FPEB
5. Tempat/Tanggal Lahir: Sukabumi/15 November 2010
6. Alamat : Komplek Tatar Bidakara Blok F-4 Bandung
7. No.Telp/HP : (022) 7510563/ 081573732068

8. Riwayat Pendidikan :

No	Universitas	Kota/Negara	Tahun Lulus	Jurusan
1	Universitas Pasundan	Bandung/Indonesia	2002	Akuntansi
2	Universitas Padjadjaran	Bandung/Indonesia	2006	Akuntansi

9.Riwayat Pekerjaan :

No	Perusahaan	Kota	Periode	Jabatan
1	PT.BFI Finance Indonesia Tbk	Cirebon	2002-2003	Staf Accounting
2	KAP.Roebiandini Soemantri	Bandung	2006-2008	Junior Auditor
3	Universitas Pendidikan Indonesia	Bandung	2008 sd sekarang	Dosen

10.Pengalaman Penelitian:

Nama Proyek	Pemberi Dana	Judul Penelitian	Jabatan (Ketua/Anggota)	Besar Dana (Rp)	Tahun
Penelitian Mandiri	-	Pengaruh Tingkat Pengungkapan, Informasi Asimetri	Ketua	2.500.000	2006

		Terhadap Cost Of Equity Capital			
APBD	Kabupaten Tanah Bumbu	Sistem Akuntansi Keuangan Daerah	Anggota	-	2006
APBD	Kabupaten Melawi	Analisis Standar Belanja	Anggota	-	2006
APBD	Kabupaten Sintang	Sistem Manajemen Barang Daerah	Anggota	30.000.000	2007
APBD	Kabupaten Sukamara	Analisis Standar Belanja	Anggota	25.000.000	2010
UPI	RKAT Prodi	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay	Anggota	9.000.000	2010
DIKTI	Hibah Bersaing	Model Optimasi Anggaran Pengelolaan Sampah Berbasis Value for Money Dalam Era Otonomi Daerah Di Kabupaten/Kota Se Jawa Barat	Anggota	35.000.000	2010
UPI	RKAT Prodi	Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Perspektif Gender	Ketua	2.800.000	2011

11. Publikasi Ilmiah :

No	Nama-Nama Penulis	Judul Tulisan	Nama Seminar/Jurnal	Kota	Bulan/ Tahun
1	R.Nelly Nur Apani,SE.,M.Si	Pengaruh Tingkat Pengungkapan,Info rmasi Asimetri Terhadap <i>Cost Of Equity Capital</i>	Jurnal Asset	Bandung	2009
2	R.Nelly Nur Apani,SE.,M.Si dan Adrianus,SE	Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Jurnal Asset	Bandung	2010